

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menopang kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang sehingga menjadi lebih cerdas, memiliki pola pikir yang maju dan optimis serta mampu bersaing. Pendidikan mengarahkan seseorang untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi lebih baik dan berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan selalu diperlukan untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan potensinya sehingga mampu bersaing secara optimal.

Pribadi seseorang yang berpendidikan saat ini dapat dinilai dari sejauh mana setiap individu mampu mengekspresikan individualitas, integritas, dan berkompetisi dengan potensi yang dimilikinya, yang diwujudkan dalam prestasi baik dalam bentuk akademis maupun non-akademis, termasuk prestasi dalam bentuk materi. Terlebih di era revolusi industri 4.0, pendidikan menjadi hal yang wajib dipenuhi untuk mendukung daya saing individu dalam situasi yang sangat dinamis dan berkembang pesat. Perkembangan dunia modern tidak lagi membedakan standar individu, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Semua orang sama saja selama mereka mampu memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang signifikan dalam memberikan kesempatan yang sama dan kesetaraan bagi semua orang yang mampu memaksimalkan potensi mereka, terlepas dari kondisi fisik, status sosial, atau pekerjaan mereka. Semua orang dianggap setara selama mereka mampu bersaing dan memenuhi potensi penuh mereka. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang. Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan"; ayat (2) menyatakan bahwa "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Sejalan dengan itu, UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, ayat 1-4, berbunyi sebagai berikut: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) Warga negara yang berada di daerah terpencil berhak memperoleh pendidikan luar biasa; (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Jdih.BPKRI. Database Peraturan, 2003).

Dari penjelasan ayat 1 dan 2 UU No. 20 tahun 2003, jelas terlihat bahwa tujuannya adalah untuk pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sangat banyak, sehingga dikeluarkannya undang-undang ini merupakan keputusan pemerintah untuk memberikan porsi pendidikan yang sama dan kondisi yang setara dengan anak normal lainnya. Undang-undang ini

merupakan bukti bahwa pendidikan inklusi sudah ada di masyarakat. Sebelum adanya program pendidikan inklusi, pemerintah telah memberikan kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pasal 4 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kemajemukan bangsa". Pasal 11 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Hak ini juga ditegaskan dalam pasal 12 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya". Pasal 3 ayat 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2021).

Namun, pada kenyataannya, tidak semua sekolah siap untuk melaksanakan program pendidikan inklusi, sehingga mandat dan instruksi yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tidak terlaksana dengan baik. Kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya guru pendamping khusus (GPK) di sekolah, kurangnya sarana dan prasarana

yang mendukung, kurangnya pemahaman sekolah terhadap konsep program inklusi, kurangnya inovasi dan motivasi untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus, kemalasan sekolah untuk memberikan komentar terkait lingkungan belajar, sehingga dengan mudahnya sekolah menelantarkan peserta didik berkebutuhan khusus dan lebih memilih untuk mencari SLB.

Kondisi ini tentu sangat dipertanyakan dan diskriminatif, terutama dalam hal kesetaraan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas yang masih bisa belajar di lingkungan normal dan memiliki potensi untuk berkembang. Padahal, peraturan perundang-undangan sudah sangat jelas mengatur tentang kesetaraan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas di sekolah umum. Idealnya, jika sekolah dapat menerapkan program pendidikan inklusif dengan baik, hal ini akan memberikan dampak positif bagi para peserta didik, misalnya dengan menumbuhkan rasa empati, saling menghargai, dan toleransi. Tidak akan ada lagi ABK yang kesulitan mencari sekolah karena mereka sudah diakomodasi dan diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal di semua jenjang pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan di mana anak-anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di kelas umum bersama teman-teman sebayanya. Inklusi adalah proses memenuhi kebutuhan yang beragam dari semua peserta didik dengan meningkatkan pembelajaran, partisipasi budaya dan sosial, serta mengurangi eksklusi di dalam dan dari pendidikan (Perbukuan. & Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, 2021). Sistem pendidikan inklusi merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia

pendidikan, yang menawarkan kesempatan sebesar-besarnya kepada siapa saja untuk menjalani program pendidikan di sekolah untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perbedaan hak individu dalam memperoleh pendidikan, yaitu layanan pendidikan bagi peserta didik reguler (anak tanpa kebutuhan khusus) dan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) (Suharjo & Zakir, 2021).

“Inclusive education is a process of strengthening the capacity of the education system to reach out to all learners and can thus be understood as a key strategy to achieve Education for All (EFA) – educational systems that would benefit from differences, in order to build a more just, democratic society (Jachova et al., 2018). Artinya: Pendidikan Inklusif adalah proses penguatan kapasitas sistem pendidikan untuk menjangkau semua peserta didik dan dengan demikian dapat dipahami dengan strategi kunci untuk mencapai Education for All (EFA) – sistem pendidikan yang akan mendapatkan manfaat dari perbedaan, untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan demokratis”.

Sekolah Dasar Bali Hati yang berada di bawah naungan Yayasan Bali Hati beralamat di Jalan Anak Agung Gede Rai no. 88, Lodunduh, Ubud, Gianyar, Bali merupakan salah satu sekolah negeri terakreditasi A yang juga memiliki program inklusi. Program inklusi di sekolah ini telah dilaksanakan sejak tahun 2009 hingga saat ini. Visi dan misi dari program inklusi di sekolah ini adalah untuk menjamin pemerataan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hal ini juga digunakan sebagai salah satu pembentukan karakter peserta didik untuk menghargai perbedaan dalam lingkup sosial dan lebih peka terhadap kondisi satu sama lain sehingga peserta didik-siswi SD Bali Hati memiliki karakter yang menghargai perbedaan baik dari segi keberagaman maupun kebutuhan fisik, sosial dan kebutuhan khusus yang melekat pada diri setiap peserta didik. Menjadi sekolah inklusi memang tidak mudah, paling tidak sekolah harus mempersiapkan diri untuk berinovasi

agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara penuh. Inovasi tersebut dimulai dari implementasi pendidikan inklusi, identifikasi ABK, pengembangan kurikulum, pengajaran, metode, alat bantu pembelajaran, kompetensi guru, penilaian, layanan akademik dan non-akademik, yang harus diorganisir sedemikian rupa dan tentunya membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit (Nurhayani et al., 2022).

Dalam perkembangannya, program inklusi di SD Bali Hati mendapat banyak pujian dari masyarakat. Karena program inklusi di sekolah ini telah menyesuaikan kurikulum yang digunakan. Khusus untuk peserta didik inklusi, digunakan kurikulum khusus pendidikan inklusi yang tetap berpedoman pada kurikulum yang sudah ada. Selain itu, pemberdayaan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya juga memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan peserta didik. Murid-murid diberi kesempatan untuk memenuhi potensi mereka dengan bantuan guru kelas dan guru pendamping. Peserta didik inklusi secara keseluruhan di semua tingkatan pada tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. 1 Data Peserta Didik Inklusi di SD Bali Hati
Tahun Pelajaran 2022/2023.**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik Inklusi	Keterangan
1	1	5	Terdiri dari kategori <i>slow learner</i> , <i>speech delay</i> dan <i>hyperactive</i>
2	2	5	Terdiri dari kategori <i>slow learner</i> dan <i>speech delay</i>
3	3	8	Terdiri dari kategori <i>hyperactive</i> dan <i>slow learner</i>
4	4	1	Terdiri dari kategori <i>slow learner</i>
5	5	3	Terdiri dari kategori <i>hyperactive</i> dan gangguan fokus belajar
6	6	1	Terdiri dari kategori <i>slow learner</i> dan <i>speech delay</i>
	Jumlah	23	

Berdasarkan data di atas, terdapat total 23 peserta didik inklusi di SD Bali Hati. Kategori peserta didik berkebutuhan khusus tersebut meliputi peserta didik lamban belajar (*slow learner*), hiperaktif, keterlambatan bicara (*speech delay*), dan gangguan konsentrasi belajar. Hal ini tentu menjadi tantangan dan kebanggaan tersendiri bagi sekolah yang menerapkan program inklusi, terutama dalam hal penanganan dan pengelolaan pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kondisinya. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan peka dalam pengelolaan kelas agar dapat mengakomodasi peserta didik dengan disabilitas di kelasnya. Saat ini, SD Bali Hati hanya memiliki satu guru pembimbing khusus (GPK), yang menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola sumber daya manusia yang ada untuk memaksimalkan dan memberikan program yang berkualitas. Selain itu, sekolah

juga menyediakan guru pendamping khusus untuk peserta didik penyandang disabilitas sehingga ada seseorang yang fokus memberikan pendampingan selama pembelajaran, yang memudahkan proses penyesuaian peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar.

Ada beberapa manfaat jika sekolah dapat melaksanakan program pendidikan inklusif dengan baik, antara lain; (1) Peserta didik akan terbiasa berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa merasa canggung atau tidak nyaman. Hal ini sangat berguna untuk melatih kepekaan sosial peserta didik. (2) Toleransi dalam hubungan dapat bermanfaat. Peserta didik non-ABK akan menjadi lebih toleran terhadap orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABKnya. (3) Peserta didik yang tidak belajar di ABK mengaku harga dirinya mengalami peningkatan setelah terbiasa berkomunikasi dengan peserta didik ABK. Mereka lebih bersyukur dengan kondisinya dan merasa sangat beruntung. (4) Peserta didik non-ABK mengalami perkembangan positif dan lebih berkomitmen terhadap moral pribadinya, termasuk penerapan prinsip etika sosial positif. (5) Peserta didik akan lebih menghargai nilai persahabatan bila terbiasa membantu peserta didik ABK karena merasa berguna dan mampu membantu orang lain, apalagi jika terlibat langsung dalam pengelolaan peserta didik ABK. (6) Program inklusi banyak membantu orang tua karena anaknya akan bisa lebih mensyukuri kondisi dan keadaannya saat ini dibandingkan dengan anak ABK. Dan tentunya program ini tidak merugikan pendidikan anak-anaknya, malah sangat bermanfaat terutama dalam hal komunikasi.

Berdasarkan penelusuran literatur penulis, telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu mengenai evaluasi program inklusif di sekolah dasar, antara lain sebagai berikut; Kajian mengenai evaluasi program pendidikan inklusif di sekolah dasar dilakukan oleh Sahril dan Uslan (2020) dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif evaluatif. Penilaian ini menggunakan analisis *countenance* atau STAKE dengan tiga komponen yaitu: Evaluasi *antecedents*, *transaction* dan *outcomes*. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Data tersebut diverifikasi melalui proses triangulasi. Hasil analisis informasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif di SD Abdi Kasih Bangsa belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan kebijakan atau standar yang ditetapkan pemerintah, hal ini dibuktikan dengan masih adanya sistem rekrutmen yang diterapkan. terbatas, kurikulum masih reguler, sarana dan prasarana masih jauh dari standar kelas inklusif, guru khususnya ABC, dan wali kelas masih kurang dan tidak efektif dalam bekerja sama dengan ABC dan prestasi akademiknya tidak mendukung implementasi pendidikan inklusif program di SD Abdi Kasih Bangsa (Muh & Uslan, 2020).

Penelitian oleh Ni Luh Putu Gopi Janawati tentang Evaluasi Program Inklusi di Sekolah Dasar (2020) dengan judul “Evaluasi Pendidikan Inklusif di SD Negeri Gerantung Lombok Tengah” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini, dan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru. Hasil kajian penilaian konteks menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan program pendidikan inklusif sebagai bentuk dukungan pemerintah atas dasar hukum yang jelas, dan tujuan program sesuai dengan latar belakang pelaksanaan program. Hasil penilaian masuk menunjukkan bahwa sekolah inklusi mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kriteria anak berkebutuhan khusus. Komite Pedagogis Negara tidak memberikan bantuan atau koordinasi dengan guru kelas. Tidak dilakukan perubahan terhadap kurikulum yang digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan kesempatan tidak dimanfaatkan dengan baik. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa guru menggunakan RPP yang sama dengan menggunakan pendekatan dan strategi pengajaran yang sesuai untuk seluruh peserta didik. Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa prestasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus tertinggal dibandingkan peserta didik reguler, sedangkan dari segi prestasi non-akademik, peserta didik berkebutuhan khusus mampu bersaing dengan peserta didik reguler, dan peserta didik berkebutuhan khusus dapat diterima dengan baik di sekolahnya. sekolah. lingkungan sosial (Janawati, 2020).

Penelitian oleh Suharjo dan Zakir (2021) tentang evaluasi program pendidikan inklusif di sekolah dasar dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)” dengan CIPP (*Context, Input, Process Model*), produk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) . Komponen Konteks yang meliputi profil sekolah berada pada kategori baik. 2). Dari komponen masukan, peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SD Swasta Al-Azhar berada pada kategori mudah dan sedang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan adalah RPP. dan RPI yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, guru telah dilatih oleh para ahli dalam melaksanakan program pendidikan inklusif, dan fasilitas pengajaran di SD Swasta Al-Azhar perlu penambahan seperti ruangan khusus untuk anak inklusif. 3). Dari komponen proses yang meliputi : pelaksanaan dan kegiatan pendidikan di SDN Al-Azhar Bukittinggi termasuk dalam kategori baik yaitu sesuai dengan tahapan proses pendidikan yaitu awal komunikasi dengan peserta didik, pemanfaatan metode pengajaran. memadukan metode perkuliahan interaktif dan metode pertemuan edukatif dan diagnostik, pemanfaatan ruangan khusus peserta didik inklusi dan perpustakaan sudah cukup memadai dengan adanya ruangan khusus dan literasi perpustakaan, menyediakan jenis tugas individu dan kelompok untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan anak normal lainnya, administrasi guru dilengkapi dengan RPP dan RPI yang disusun bersama guru pendamping khusus. 4). Dari komponen Produk terlihat jelas bahwa anak berkebutuhan

khusus dapat belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas inklusif reguler (Suharjo & Zakir, 2021).

Sebuah penelitian studi yang mengevaluasi program inklusif di sekolah dasar oleh Fitriana dkk. (2022) dengan judul “Evaluasi Pendidikan Inklusif pada Sekolah Dasar di Kecamatan Koja Jakarta Utara.” Penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP dengan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah wawancara, observasi, angket dan studi literatur, dan objek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada unsur pendidikan inklusif dalam rencana pengembangan sekolah dan anggaran khusus yang mempengaruhi pengelolaan sekolah, tanpa bantuan dana atau materi sehari-hari, tanpa kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan. Peserta didik dan guru kurang siap dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran individu, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai, dan pembelajaran tidak selaras dengan kurikulum terkait. Sedangkan kriteria penilaiannya belum sesuai dengan standar prosedur kriteria minimum. Berdasarkan berbagai aspek penilaian CIPP, disimpulkan bahwa kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan (Fitriana et al., 2022).

Dari beberapa kajian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan program pendidikan inklusi yang sudah berjalan selama ini di berbagai daerah baik di sekolah negeri maupun swasta masing-masing memiliki keunggulan serta kendalanya sendiri. Mulai dari ketersediaan SDM pendukungnya seperti Guru Pembimbing Khusus (GPK), kesesuaian kurikulum

dan administrasinya, kesiapan sekolah, daya dukung lingkungan serta sarana dan prasarana lainnya. Beranjak dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian evaluasi terkait dengan program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan di SD Bali Hati untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari program ini serta rekomendasi yang bisa diberikan untuk perbaikan lebih lanjut di masa depan.

Dari kajian-kajian di atas dapat kita simpulkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan inklusif yang masih dilaksanakan di berbagai daerah, baik di sekolah negeri maupun swasta, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Mulai dari ketersediaan sumber daya manusia pendukung seperti Guru Pembinaan Khusus (GPK), kesesuaian kurikulum dan administrasi, kesiapan sekolah, daya dukung lingkungan serta sarana dan prasarana lainnya. Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang ada, penulis tertarik untuk melakukan kajian evaluasi terkait program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SD Bali Hati untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program, serta memberikan rekomendasi perbaikan lebih lanjut di masa depan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan evaluasi pelaksanaan program inklusi di SD Bali Hati dengan menggunakan model CIPP dengan metode kuantitatif dan metode deskriptif-evaluatif. Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, sebagian besar metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sehingga gambaran temuan penelitian yang diperoleh berupa data observasi lapangan, mendokumentasikan dan mendiskusikan hasil wawancara, sehingga sudut pandang peneliti penelitian Hasilnya tidak ditemukan kuat dan

efektif. Dengan metode kuantitatif yang penulis gunakan, penulis ingin memperoleh data evaluasi yang dapat diukur secara obyektif berupa hasil statistik. Selain itu, pendekatan ini paling cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, pada interval tertentu, Anda akan menerima evaluasi program yang menunjukkan apakah program yang Anda jalankan efektif atau tidak. Narasi evaluatif dipilih karena metode ini merupakan metode yang paling tepat untuk melaporkan temuan dan diskusi, serta menyebarkan temuan penelitian secara efektif. Model CIPP terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (Arikunto & Jabar, 2018). Dari hasil penelitian ini diharapkan penulis mampu memberikan gambaran mengenai proses program inklusi yang dilaksanakan di SD Bali Hati dari segi *Context*, *Input*, *Process*, *Product*. Analisis komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Evaluasi terhadap *Context* (*context evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Dari pengertian ini maka upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi *Context* ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai.
- b) Evaluasi terhadap *input* (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturalisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan, dan rencana apa tersedia untuk mencapai

tujuan yang dapat membantu rancangan dan prosedur pada sebuah program.

c) Evaluasi *process* (*process evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana program yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi process dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program.

d) Evaluasi *Product* (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh. sejauhmana kebutuhan dapat direduksi. Dalam hal ini sejauh mana program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat akan kehadiran sekolah inklusif. Dengan menggunakan model evaluasi ini, memudahkan pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan dalam suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang dapat diketahui langsung pada ranah mana program tersebut harus diperbaiki/dikembangkan.

Dari deskripsi di atas, kualitas sebuah layanan perlu dilakukan dengan maksimal, hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

1. Kualitas layanan yang baik akan menuntukan *image*/kesan dari sebuah instansi
2. Pelayanan yang baik akan menjadi daya tarik yang berdampak positif terhadap penerimaan peserta didik baru.
3. Menambah nilai positif dalam penilaian akreditasi sebuah instansi

4. Peningkatan kualitas layanan membutuhkan strategi alternatif yang dijadikan sebagai format pengembangan.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan hasil penelitian sebelumnya di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan evaluasi program inklusi di SD Bali Hati, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali dengan judul **”Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar”**.

Dari hasil penelitian ini penulis berharap mampu memberikan sebuah gambaran di SD Bali Hati dalam menjalankan program inklusi selama ini. Baik dalam hal perencanaan (*context*), strukturisasi organisasi (*input*), perjalanan program (*process*) serta hasil atau lulusan yang dihasilkan (*product*). Sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan oleh sekolah-sekolah inklusi lainnya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang sudah ada serta menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah yang didapatkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati adalah:

1. Seiring dengan bertambahnya jumlah peserta didik inklusif yang dikelola oleh sekolah diperlukan perencanaan jangka menengah dan jangka panjang untuk keberlangsungan program.

2. Terdapat beberapa sumber daya manusia yang kurang mampu dan memenuhi kualifikasi penggunaan program. Hal ini terjadi karena seringnya terjadi pergantian guru.
3. Jarangnya tenaga kependidikan diberikan pelatihan khusus terkait peningkatan kompetensi sebagai penunjang sebuah layanan.
4. Masih kurangnya pelatihan-pelatihan kepada guru atau sekolah pelaksana program inklusi, sehingga berdampak kepada kompetensi guru dalam melaksanakan program.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, banyak faktor yang dapat terlibat, untuk itu penulis berupaya untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas serta tidak menyimpang dari ruang lingkup pembahasan. Dalam kajian penelitian ini, batasan-batasan permasalahannya adalah sebagai berikut: (1) Evaluasi program yang dibahas pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati tidak membahas program pendidikan lainnya. (2) Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi program inklusi di SD Bali Hati ditinjau dari evaluasi *Context*?

2. Bagaimana hasil evaluasi program inklusi di SD Bali Hati ditinjau dari evaluasi *Input*?
3. Bagaimana hasil evaluasi program inklusi di SD Bali Hati ditinjau dari evaluasi *Process*?
4. Bagaimana hasil evaluasi program inklusi di SD Bali Hati ditinjau dari evaluasi *Product*?
5. Apakah evaluasi *context, input, process, product* memberikan dampak yang positif terhadap Program Inklusi di SD Bali Hati?
6. Apa kendala serta rekomendasi solusi yang bisa diberikan dari proses evaluasi program inklusi di SD Bali Hati?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pencapaian program pendidikan inklusi dari komponen *context, input, process* dan *product*.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan program pendidikan inklusi.
3. Untuk mengetahui tindak lanjut yang dilakukan sekolah terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan program pendidikan inklusi.
4. Untuk mendapatkan rekomendasi perbaikan program dari proses evaluasi program inklusi di SD Bali Hati.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penulis berharap temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pemahaman bidang pengembangan program pendidikan inklusif khususnya di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam evaluasi program pendidikan inklusif khususnya pada tingkat sekolah dasar, sehingga memudahkan penentuan langkah selanjutnya dalam penyelesaian permasalahan lokal sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi program inklusi yang sudah berjalan. Sehingga penyempurnaan program bisa dilakukan secara efektif dan terukur untuk mencapai hasil yang maksimal dan berkesinambungan.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindak lanjut di lapangan sehingga penerapan program pendidikan inklusi di sekolah terarah dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik ABK.

3. Bagi Lembaga Pendidikan atau Pihak Sekolah

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian program yang sudah berjalan. Sehingga pengembangan selanjutnya bisa dilakukan untuk memperkaya program, baik dalam hal sumber daya manusianya, pengembangan sarana dan prasarana, memaksimalkan daya dukung lingkungan, peningkatan kualitas program dan lain sebagainya.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman ketika akan melakukan penelitian seperti ini. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sebuah konsep dan fakta baru yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam hal perencanaan rancangan penelitian selanjutnya.

1.7 Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini meliputi:

1. Sekolah pelaksana program pendidikan inklusi sudah memahami standar pengelolaan program pendidikan inklusi.
2. Program pendidikan inklusi dilaksanakan untuk memberikan kesetaraan pendidikan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus dengan pola pendidikan normal.

3. Program pendidikan inklusi memberikan ruang untuk pengembangan minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus baik dalam hal akademik ataupun non akademik.
4. Kesiapan guru dalam menjalankan program inklusi masih kurang.

1.8 Rencana Publikasi

Rencana publikasi dari penelitian ini akan dipublikasi di jurnal terakreditasi nasional minimal Sinta 4.

